

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah

SDN Kraton yang memiliki nomor induk 101050209007 dan nomor statistik yang sama ini berlokasi di Desa Kraton, sebuah desa yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Desa dengan kode pos 61262 ini termasuk salah satu dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Krian, yakni salah satu kecamatan yang dikenal sebagai penyumbang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terbesar bagi Kabupaten Sidoarjo karena cepatnya perputaran roda perekonomian.

Status sekolah yang disandang yakni Negeri Disamakan dengan tingkat akreditasi B. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo ini terletak pada jalur lintasan desa, dengan jarak ke pusat kecamatan sejauh dua kilometer dan jarak ke pusat otonomi daerah sekitar dua puluh kilometer. Status bangunan sekolah yakni milik sendiri dan mengadakan kegiatan belajar pada waktu pagi hari. Seperti sekolah pada umumnya, SDN Kraton juga memiliki visi dan misi yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Visi SDN Kraton :

Unggul dalam berprestasi yang berwawasan IPTEK dan berjiwa IMTAQ

Sedangkan Misi SDN Kraton :

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan bimbingan secara efektif, efisien, inovatif dengan sumber belajar yang memadai.
- b. Mengupayakan pembinaan pembelajaran remedial, pengayaan yang berkelanjutan.
- c. Menciptakan budayadisiplin belajar dengan tertib.
- d. Memaksimalkan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.
- e. Mengadakan study karya untuk menunjang keberhasilan siswa dalam meningkatkan kepribadian dan pengetahuan.
- f. Memaksimalkan siswa menggunakan komputer dalam belajar.

2. Data Guru

Berikut akan disajikan data guru yang bekerja di SDN Kraton beserta jabatannya masing-masing:

NAMA	JABATAN
Dra. Hj. Herminingsih	Kepala Sekolah
Hj. Siti Bayanik, S.Pd	Guru Kelas I
Ro'is Amri	Guru Kelas II
Lilik Fikasari, S.Pd	Guru Kelas III
Sudjiani, S.Pd	Guru Kelas IV
Hj. Maimunah, S.Pd	Guru Kelas V
Suwarno, S.Pd	Guru Kelas VI
Tholib, S.Ag	Guru Agama
Sutiwi, S.Pd	Guru Inklusi

Ahdi Multazam, S.Pd	Guru Olah Raga
Reni Prastita Utami, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
Moh. Bahrowi	Penjaga Sekolah

TABEL 4.1

Dan berikut adalah data guru inklusi dan guru inklusi yang merangkap kelas reguler, sebagaimana dikutip peneliti lewat dokumen sekolah:

NAMA	NIP	JABATAN
Sutiwi, S.Pd	197604182008012014	Guru Inklusi
Dra. Hj.Herminingsih	195401221978032002	Kepala Sekolah dan Guru Inklusi
Hj. Maimunah, S.Pd	196205121982012011	Guru Reguler dan Guru Inklusi
Hj. Siti Bayanik, S.Pd	196108181983032010	Guru Reguler dan Guru Inklusi
Reni Prastita Utami, S.Pd	-	Guru Reguler dan Guru Inklusi

TABEL 4.2

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

SDN Kraton mempunyai gedung sekolah sendiri sebagai sarana belajar mengajar bagi siswa didiknya. Bangunan sekolah yang terletak

pada satu lantai ini terdiri dari enam ruang kelas sebagai ruang belajar siswa kelas satu sampai dengan kelas enam, satu ruang kantor guru, satu ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merangkap ruang komputer, satu ruang sumber yang merupakan tempat belajar siswa-siswi inklusi, satu mushola dan empat buah kamar mandi yang terdiri dari satu kamar mandi guru dan tiga kamar mandi untuk siswa. Di belakang gedung sekolah terdapat tempat parkir sepeda angin milik para siswa.

Halaman sekolah yang dimiliki SDN Kraton terbilang cukup luas, yakni sekitar 10 m x 13 m, dan ditutup dengan paving supaya terlihat rapi dan meminimalisasi bertebarannya debu-debu tanah yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan bermain bagi para siswa.

Setiap kelas memiliki kelengkapan dan fasilitas belajar masing-masing, diantaranya yaitu: bangku, meja, papan tulis, kapur, papan absensi, berbagai macam bentuk penggaris kayu seperti penggaris panjang, penggaris busur, dan penggaris segitiga, kemudian lemari, rak sepatu, serta sapu lantai sebagai alat kebersihan.

Selain itu, terdapat pula alat-alat peraga pendidikan seperti globe (tiruan bumi), tiruan manusia lengkap dengan organ tubuh bagian dalam, tiruan kerangka manusia dan beberapa sarana penunjang pelajaran olah ragaseperti bola sepak, bola voli, jaring (*net*) dan bak pasir yang terdapat di sebelah tiang bendera di halaman sekolah. Beberapa kotak kayu berukuran cukup besar yang berfungsi sebagai tempat membuang sampah dapat dijumpai di sepanjang koridor sekolah.

Sedangkan di ruang sumber, yakni ruang belajar siswa-siswi inklusi terdapat alat-alat penunjang pendidikan dan fasilitas seperti: bagan LAMBI (Lancar Membaca dan Berbahasa Indonesia), papan tulis, meja, karpet, loker, rak buku yang berisi ratusan buku panduan sekolah dan buku bacaan, neraca sederhana lengkap dengan beban yang berbentuk kubus kayu dan bola berwarna-warni sebagai sarana pembelajaran siswa-siswi lewat kegiatan permainan.

4. Lingkungan Eksternal Sekolah

Secara umum, SDN Kraton yang terletak di desa Kraton ini sebelah utara, sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah-rumah penduduk desa Kraton dan sebelah barat berbatasan dengan sawah yang juga masih termasuk wilayah Desa Kraton. Sawah yang terhampar seluas \pm 200 hektar ini berbatasan langsung dengan jalan raya By Pass Krian. Kondisi By Pass Krian yang selalu ramai oleh lalu lalang kendaraan-kendaraan besar seperti bus antarkota, truk, container, dan mobil pick up ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan belajar di SDN Kraton karena adanya sawah yang membentang. Rumah-rumah penduduk yang berjajar dan aktivitas penduduk pun dapat dikatakan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SDN Kraton.

Jalan desa sebagai akses desa Kraton juga tidak terlalu besar (sekitar tiga meter), dan hampir setiap dua ratus meter di pinggir jalan terdapat papan peringatan seperti: dilarang ngebut (terlalu cepat dalam

mengendarai kendaraan), ngebut disawat (dilempar), hati-hati, pelan-pelan, yang dimaksudkan agar para pengguna jalan tidak terlalu cepat dalam menggunakan jalan. Sehingga dapat dinilai bahwa kondisi eksternal SDN Kraton cukup memadai untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif dan tenang.

B. Penyajian Data

Salah satu tahap inti dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Semakin banyak data diperoleh, akan semakin akurat hasil suatu penelitian, karena banyaknya data pendukung. Akan tetapi tetap harus diperhatikan bahwa terlalu banyak data tanpa diimbangi dengan kecakapan peneliti dalam mengolah dan mengklasifikasikan data, dapat mengakibatkan fokus penelitian menjadi kabur dan terjadi *overload* data penelitian. Berikut ini akan disajikan data-data yang telah terkumpul melalui proses wawancara, pengamatan berperan-serta dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 28 April s/d 10 Juni 2010 di SDN Kraton.

1. Komunikasi Interpersonal pada Siswa-Siswi Inklusi

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I, bahwasanya sebelum menerapkan komunikasi instruksional, pengajar terlebih dahulu melakukan pendekatan persuasif secara personal pada masing-masing individu, yang dalam hal ini adalah Siswa-Siswi Inklusi. Pendekatan yang merupakan bentuk komunikasi interpersonal tersebut tercermin dalam

petikan wawancara antara peneliti dengan pengajar inklusi, yakni Bu

Tiwi:

Peneliti : “Bagaimana langkah awal Ibu membangun Trust Building dengan siswa-siswi inklusi itu, Bu?”

Bu Tiwi : “Ya anak-anak itu saya dekati secara personal ya. Saya tanya cara belajarnya, ikut les apa belajar sama orang tua, saya beri motivasi, saya semangat teruskan anak-anak itu. Nggak jarang saya kasih hadiah, saya kasih jajan anak-anak itu kalau mereka ada perkembangan dalam belajarnya. Ya maaf bu, ini bukannya pamer atau apa, tapi saya melakukan itu semua biar mereka semangat untuk terus belajar”.¹

Dari pernyataan dapat ditafsirkan bahwa pengajar melakukan komunikasi interpersonal secara langsung dan bertatap muka (*face to face*) seperti pendapat Agus M. Harjana yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.² Selain itu, pengajar juga melakukan komunikasi interpersonal tersebut secara terus-menerus (*continue*), dalam arti tidak hanya di awal-awal perkenalan saja, namun selama proses pembelajaran dengan menerapkan komunikasi instruksional, pengajar juga masih selalu melakukan upaya-upaya persuasif dengan member hadiah, support dan juga motivasi. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk membangun kepercayaan (*Trust Building*) dan menjalin kedekatan dengan siswa-siswi inklusi, sehingga mereka merasa nyaman selama belajar bersama pengajar di ruang sumber. Dan usaha-usaha pendekatan melalui komunikasi

¹ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

² Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 85

interpersonal tersebut tampaknya cukup berhasil, terbukti dengan respon siswa inklusi pada suatu kesempatan seperti berikut:

Vani : “Bu, gak les ta Bu?”
 Bu Tiwi : “Ndak, sekarang waktunya kelas tiga”
 Vani : “yah Bu, les po’o Bu..” (Ya Bu, les dong Bu)
 Bu Tiwi : “He, ndak ada jadwalnya kok, sekarang kelas tiga”³

“Les” yang dimaksud oleh Vani di atas adalah kegiatan belajar di ruang sumber. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengajar menimbulkan respon positif, yakni timbulnya ketertarikan (*interest*) pada kegiatan belajar dengan komunikasi instruksional di ruang sumber.

2. Komunikasi Instruksional pada Siswa-Siswi Inklusi

Setelah langkah awal dengan melakukan komunikasi interpersonal, maka proses belajar dengan model komunikasi instruksional pun perlahan mulai dilakukan. Ketika siswa-siswi di kelas reguler telah terjaring ke dalam kelompok inklusi, mereka mulai dijadwalkan untuk mengikuti pembelajaran di ruang sumber sesuai dengan kelas mereka. Peneliti pun sempat bertanya-tanya bagaimana seorang siswa dapat “terjaring” dan dikategorikan sebagai siswa inklusi, dan inilah jawaban narasumber:

“Untuk hal itu, Saya memantau perkembangan anak di dalam kelas, dan dari pemantauan itu Saya mendapati ada anak yang kurang bisa mengikuti (pembelajaran), ada yang lambat belajar menulis, ada yang kalau ditanya kurang sigap, ada juga yang

³ Hasil pengamatan pada 20 Mei 2010

kurang paham perintah. Jadi ya, selain ada laporan dari guru kelas, selain diadakan tes intelegensi, Saya juga ikut mengamati anak-anak ini di dalam kelas (reguler)”⁴

Dari jawaban di atas, tampak bahwa pengajar pun ikut terjun langsung ke masing-masing kelas dan mengamati secara seksama perkembangan masing-masing siswa. Keikutsertaan pengajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas reguler tersebut juga membuktikan bahwa terjaringnya siswa-siswi inklusi tidak hanya berdasarkan laporan para guru kelas semata, namun juga berdasarkan penilaian subyektif pengajar dan tes intelegensi yang diadakan oleh pihak sekolah.

Selanjutnya, reaksi awal tiap siswa pun berbeda-beda saat mereka mulai disugahi materi, seperti penuturan Bu Tiwi berikut ini:

“Anak-anak itu pertamanya ya,”Ndak bisa Bu, ndak bisa”, dan itu macam-macam, misalnya si Fatur, dia anaknya mau ngerjakan sampai akhir, kalau Figo, Saya suruh ngerjakan pelajaran apa gitu tapi dia ndak mau, saya kasih model lain, misalnya soal-soal bergambar. Kalau Hafid, dia itu males, ya Saya buat kan soal yang bervariasi. Habis Saya suruh ngerjakan matematika, matematikanya dibuat PR, terus Saya bacakan teks, dia jawab, tapi Saya beri poin: tulisannya harus benar lo ya. Ya seperti itu, tiap anak beda-beda.”⁵

Dari kalimat-kalimat di atas dapat diartikan bahwa kreatifitas seorang pengajar inklusi dalam memberikan materi, sangat diperlukan untuk mewujudkan komunikasi instruksional yang efektif dalam sebuah proses pembelajaran.

⁴ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

⁵ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

Berikutnya, setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung beberapa kali dan pengajar telah memahami betul karakter dan kelemahan akademik masing-masing siswa inklusi, komunikasi instruksional secara lebih intensif mulai diterapkan pada siswa-siswi inklusi. Seperti yang terlihat di bawah ini:

- Bu Tiwi : “Ayo duduk melingkar! Dani, Nurkolis, Vani sebelah kanan, Nur Afif, Ardiansah di sebelah kiri!”
 SSI : (menempati posisi masing-masing)
 Bu Tiwi : “Ayo sekarang dibuka PPKn nya, baca halaman 34!”
 SSI : (mulai membuka buku yang diperintahkan)
 Bu Tiwi : “Anak-anak yang sebelah kanan ini Bu, sudah lumayan bisa membaca dan memahami bacaan, yang kiri ini belum begitu bisa, kemampuannya rendah”
 Peneliti : “O, gitu ya Bu”⁶

Dari hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah awal pembelajaran di kelas sumber adalah mengelompokkan siswa-siswi inklusi berdasarkan tingkat kemampuannya, baru kemudian member instruksi dan materi sesuai dengan permasalahan akademik yang mereka hadapi. Pada contoh di atas, hambatan yang dialami siswa inklusi adalah ketidaklancaran membaca dan kekurangmampuan siswa untuk memahami bacaan. Selain itu, ada juga hambatan-hambatan lain seperti sulitnya siswa untuk fokus pada materi, lemahnya daya ingat, kesulitan berhitung dan mudahnya siswa untuk tertarik pada hal-hal selain pelajaran. Karakter siswa-siswi inklusi yang berbeda-beda pun membuat mereka berbeda-beda pula dalam menyampaikan kesulitan mereka.

⁶ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 28 April 2010

“Kalau anak-anak yang aktif dan hiperaktif, mereka langsung bilang tentang kesulitan mereka seperti, ”Bu, gak bisa Bu”. Kalau anak yang pasif, ya mereka diam saja”.⁷

Realitas seperti yang dituturkan oleh Bu Tiwi di atas, menuntut pengajar untuk mempercakap diri dalam berkomunikasi. Terutama dalam menghadapi siswa-siswi inklusi yang pasif, yang kesulitan untuk menyampaikan hambatan-hambatan mereka, diperlukan upaya komunikasi interpersonal yang lebih intensif supaya mereka mau untuk lebih membuka diri. Perihal hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa-siswi inklusi, Bu Reni pun berkomentar:

“Ya dilakukan pembelajaran individual dulu ya Bu ya, (anak-anak inklusi) gak bisa belajar bersama-sama (anak reguler). Kita ngontrol emosi anak-anak dulu, karena kadang mereka sering susah fokus. Dan kita juga pakai media yang menarik Bu, kayak anak TK gitu, pakai gambar-gambar, permainan...”⁸

Komentar yang mengandung solusi di atas, sejalan dengan upaya Bu Tiwi sebelumnya dalam menarik minat siswa-siswi inklusi melalui pendekatan persuasif berbagai bentuk hadiah bila siswa-siswi inklusi meraih suatu pencapaian positif dalam proses belajarnya.

Kembali pada proses pembelajaran siswa-siswi inklusi dengan menerapkan komunikasi instruksional. Untuk dapat mencapai tujuan komunikasi instruksional, yakni terciptanya perubahan perilaku komunikasi ke arah yang positif dan lebih baik, komunikasi instruksional yang dilakukan pun harus secara intensif dan tepat sasaran. Beberapa

⁷ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

⁸ Hasil wawancara pada 17 Juni 2010

bentuk pengajaran yang terbingkai dalam model komunikasi instruksional tercakup seperti di bawah ini:

- Nur Afif : “Jujur..adalah..kondisi yang..me-wu-jud-kan.. sa..sausana..”
 Bu Tiwi : “Suasana..”
 Nur Afif : “Suasana.. yang apa.. adanya. jujur.. mau..mengakui..kesalahan..sendiri..”
 Bu Tiwi : “Stop. Ayo lanjutkan. Disemak (dibaca) Ardi!”
 Ardi : “Man-fa-at..ke -ju-ju-ran...mendapat..ke -per..keperya..”
 Bu Tiwi : “kepercayaan orang lain”⁹

Dari kegiatan belajar membaca yang berlangsung tersebut, dapat dilihat bahwa pengajar melatih siswa-siswi inklusi untuk selalu cermat dalam membaca dengan mengikuti apa yang mereka baca dan membenarkan kesalahan baca oleh mereka. Ini menunjukkan ketelatenan seorang pengajar dalam mewujudkan komunikasi instruksional yang efektif dalam setiap pembelajaran siswa-siswi inklusi. Selain itu, dilakukan pula upaya untuk menanamkan pemahaman materi oleh pengajar pada siswa-siswi inklusi.

- Bu Tiwi : “Sekarang dengarkan, kejujuran itu kata dasarnya apa?dari kata opo se KEJUJURAN iku??”
 SSI : (diam)
 Nur Afif : “Jujur!”
 Bu Tiwi : “Jujur!”
 SSI : (rame)
 Bu Tiwi : “He..he dengarkan! Semuanya lihat sini! Nurkoliis?! Kejujuran itu, dari kata jujur, dapat awalan ke- ..ditambah jujur, ditambah –an, jadinya ke-ju-ju-ran. Apa se artinya jujur ? he.. ssstt..! apa se jujur itu? Vani wocoen (bacalah)! Jujur artinya..Sapa yang bisa?? Tadi kan sudah dibaca. Jujur itu artinya tidak berbo...”
 SSI : “hong..!”
 Bu Tiwi : “Tidak bohong. Lurus hati. Berkata apa adanya.”
 Ket. SSI : Siswa-Siswi Inklusi¹⁰

⁹ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 28 April 2010

Dari sini terbentuk suatu penafsiran bahwa pengajar berusaha untuk memberikan pemahaman tentang materi yang belum dipahami oleh siswa-siswi inklusi. Suatu kata “kejujuran” dikupas sedemikian rupa sehingga para siswa inklusi dapat mengerti betul apa yang dimaksud dengan kejujuran. Selain itu, untuk lebih meningkatkan pemahaman pada siswa-siswi inklusi, pengajar juga memberikan penekanan-penekanan khusus pada kata-kata tertentu.

Bu Tiwi : “Manfaat bersikap jujur, yang pertama hidup menjadi.. TE-NANG. Nek ngapusi uwong, kuwalikane (kalau membohongi orang, kebalikannya), hidupnya tidak tenang, selalu gelisah, uwong liyo gak percoyo maneh (orang lain tidak percaya lagi), yo Kolis yo?”

Kolis : “Apa Bu??”

Bu Tiwi : ”Kalo gak jujur iku gak dipercaya teman. Ayo Lis contoh berbuat jujur itu apa? Kalo menemukan barang orang harus dikem..”

Kolis : “balikan..”

Bu Tiwi : “ke yang punya! Nah iki, jika ulangan TI-DAK MENCONTEK, harus belajar yang tekun biar bisa mengerjakan apa?”

SSI : “Ulagaan..”¹¹

Penekanan pada kata “tenang” dan ”mencontek” tersebut dilakukan agar siswa-siswi inklusi lebih memahami materi yang disampaikan oleh pengajar.

Upaya penerapan komunikasi instruksional pun tidak melulu berkuat pada pemahaman kata secara harfiah dan materi secara konseptual saja, akan tetapi juga dikorelasikan dengan kehidupan sehari-

¹⁰ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 28 April 2010

¹¹ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 28 April 2010

hari, seperti yang tampak saat siswa-siswi inklusi membahas materi kedisiplinan pada akhir April berikut ini:

- Bu Tiwi : “Contoh pekerjaan di rumah itu apa?”
 Dani : “Membantu membersihkan rumah!”
 Bu Tiwi : “Kolis, kalau Kamu bantu apa di rumah?”
 Kolis : (senyum)
 Bu Tiwi : “Mengepel?”
 Kolis : “...iya..”
 Bu Tiwi : “Kalau Vani?”
 Vani :
- Bu Tiwi : “Kalau Dani?”
 Dani : “Bantu menyapu Bu..!”
 Bu Tiwi : “Kalau Afif?”
 Nur Afif : “Bantu melebokkan (memasukkan) piring Bu.”
 Bu Tiwi : “Gak bantu menyapu?”
 Nur Afif : (menggelengkan kepala sambil senyum)
 Bu Tiwi : “Anak-anak, kalau di rumah bantu orang tua ya?! Ayahnya sudah capek cari nafkah, ibunya sudah capek masak. Harus bantu orang tua ya? Bantu apa saja?”
- SSI : “Menyapu, mencuci piring..”
 Bu Tiwi : “Iya. Jangan menyusahkan orang tua, jangan main aja, jangan main terus ya Vani ya??”
 Vani : (senyum)¹²

Upaya korelasi antara materi dengan kehidupan sehari-hari tersebut bertujuan agar selain siswa-siswi inklusi lebih paham terhadap materi, mereka tidak lupa dengan materi pelajaran yang diajarkan. Mengenai masalah lupa ini, Bu Tiwi dan Bu Reni memberikan beberapa bentuk solusi:

“Ya biar ndak mudah lupa, saya variasi cara memberikan materinya, misalnya pakai model bermain, pakai gambar yang ada warna-warnanya, Saya beri PR (Pekerjaan Rumah), Saya suruh ulangi lagi apa yang barusan diajarkan, dan sekali waktu Saya suruh mereka hafalan, Saya kasih tugas hafalan, lain waktu Saya panggil anaknya, Saya suruh menghafal di depan Saya”¹³

¹² Hasil pengamatan di ruang sumber pada 28 April 2010

¹³ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

Sedangkan menurut Bu Reni:

“Yaa pemberian materi itu harus berulang-ulang Bu, karena mereka ‘kan susah konsentrasi, dan materi yang diberikan juga harus dipermudah, biasanya disesuaikan dengan *grade* (tingkat) dibawahnya”¹⁴

Singkatnya, pemberian materi lewat komunikasi instruksional hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan bervariasi. Karakteristik anak-anak yang mudah bosan dengan pekerjaan monoton, harus diatasi dengan penyampaian materi yang dipermudah (*simpler*) dan dikemas dalam berbagai bentuk (bervariasi). Semua upaya tersebut tak lain dilakukan untuk mencapai efektifitas komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran siswa-siswi inklusi.

Masih membahas mengenai model komunikasi instruksional, salah satu cara untuk mempertegas pemaknaan suatu kata atau bacaan atau materi, adalah digunakannya simbol-simbol nonverbal dalam proses penyampaian pesan oleh pengajar kepada siswa-siswi inklusi.

Bu Tiwi : “Sekarang, gimana caranya biar ulangnya bagus tapi gak nyontek, sementara kita punya akal, hayo gimana?”

SSI :

Bu Tiwi : “Ayo ? gimana??”

Dani : “Belajar!”

Bu Tiwi : “Iya, belajar. Kita ini dianugerahi akal oleh Allah ini untuk ber-pi-kir (sambil menunjuk kepala), untuk be-la-jar! Beda sama hewan, hewan punya otak tapi gak punya akal, kalian mau ndak disamakan sama hewan? Nah kalau gitu, kita harus selalu berpikir dengan menggunakan a-kal (masih dengan pose menunjuk kepala dengan memakai jari telunjuk)”.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara pada 17 Juni 2010

¹⁵ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 10 Juni 2010

Penambahan simbol-simbol nonverbal berupa penunjukan jari tersebut merupakan upaya untuk menekankan dan memperjelas materi yang disampaikan oleh pengajar. Upaya tersebut sesuai dengan salah satu dari empat fungsi komunikasi nonverbal yakni memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.¹⁶

Wujud komunikasi instruksional yang lain yang tersirat dalam proses pembelajaran siswa-siswi inklusi yakni adanya komunikasi persuasif dengan sedikit penekanan verbal dan penekanan makna yang terkandung di dalamnya, seperti yang terlihat dalam perintah Bu Tiwi pada pembelajaran di ruang sumber :

“He..! dengarkan omongane (kata-kata) Bu Tiwi yo, kamu mau naik opo gak? Kalau mau naik nilaimu kudu bagus-bagus lho. Ayo duduk yang baik! Belajar kok ndlosor-ndlosor (tidur-tiduran) kayak gitu. Ayo yang tadi diteruskan..”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk menanamkan pesan penting pada siswa-siswi inklusi, pengajar seyogyanya memberikan penekanan nada secara verbal pada saat penyampaian materi atau pesan dan peringatan yang terus-menerus dilakukan tentang materi yang perlu diingat. Bentuk komunikasi instruksional yang mengandung makna paksaan pun tidak jarang diberlakukan untuk tujuan tertentu.

Bu Tiwi : “Ayo, Ibu hitung sampai lima harus sudah siap semua buku dan alat tulisnya! Satu!..”
SSI : “Bentar Buuu..”¹⁸

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 175

¹⁷ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 11 Juni 2010

¹⁸ Hasil pengamatan di ruang sumber pada 11 Juni 2010

Tujuan tertentu yang dimaksud tidak lain adalah untuk membuat siswa cepat berkonsentrasi dengan mempersiapkan diri dalam waktu se-efisien mungkin. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Reni sebelumnya, bahwasanya siswa-siswi inklusi sangat sulit untuk memfokuskan diri terhadap materi karena emosi mereka tidak terkontrol. Di sinilah perlu adanya ketegasan yang jelas dengan pemberian sedikit penekanan pada perintah (instruksi), agar para siswa inklusi cepat tanggap dan bergegas melakukan apa yang diperintahkan.

Sedangkan untuk siswa-siswi inklusi dengan jenis autis, menurut Bu Tiwi, bentuk instruksi yang diberikan hendaknya tidak terlalu panjang, bertele-tele apalagi terlalu banyak persuasi. Cukup memberikan instruksi yang singkat dan jelas.

“Kalau ngasih instruksi ke anak autis misalnya, kita cukup berkata,”perhatikan ibu!” atau “lihat!!”. Nah, setelah anak mulai terfokus, baru kita beri perintah. Berbeda dengan anak slow learner yang pengajarannya lebih fleksibel, tergantung kemampuannya masing-masing”¹⁹

Pernyataan tersebut juga menjadi catatan bahwasanya berbeda jenis kelainan yang diderita, maka berbeda pula komunikasi instruksional yang diterapkan pada siswa-siswi inklusi.

Adapun dampak positif dari diadakannya pembelajaran khusus bagi siswa-siswi inklusi dengan model komunikasi instruksional diantaranya yakni semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang tercermin dalam peningkatan nilai akademis siswa. Selain itu,

¹⁹ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

pola perilaku siswa-siswi inklusi pun mengalami perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Seperti pendapat Ny. Chabib, wali siswa kelas tiga yang putranya mengidap autis:

“Nggih benten sakniki, Bu. Rumiya punika nemen, mboten saged mendel, kanca-kancane digepuki (sambil mengepalkan tangan), dikengken sinau mboten purun. Sakniki mpun radi sae. Mas’e nggih ngarani,”Adik saiki pinter yo Bu”. Nggih sakniki mpun mulai purun dibelajari. Kula tanggleti pelajaran punapa ngoten, larene saged njawab Nggih sakjekipun sekolah teng mriki niki”.²⁰

(Ya beda sekarang Bu. Dulu itu terlalu, tidak bisa diam, teman-temannya dipukuli (sambil mengepalkan tangan), disuruh belajar tidak mau. Sekarang sudah lebih baik. Kakaknya bilang,”Adik sekarang pintar ya Bu”. Ya sekarang sudah mulai mau belajar. Saya tanya tentang pelajaran, anaknya bisa menjawab. Ya sejak bersekolah disini)

Merujuk pada pendapat Ny. Chabib tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pembelajaran dengan model komunikasi instruksional yang dilakukan di ruang sumber di SDN Kraton, telah mengarah pada tujuan dasar komunikasi instruksional itu sendiri, yakni terciptanya perubahan perilaku sasaran pembelajaran ke arah yang lebih baik.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Model Komunikasi Instruksional pada Siswa-Siswi Inklusi

Tak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Yang ada hanyalah kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi untuk membentuk keseimbangan dunia itu sendiri. Begitu pula perihal komunikasi

²⁰ Hasil wawancara pada 6 Mei 2010

instruksional. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengaplikasikan komunikasi instruksional yang ideal guna mewujudkan tercapainya tujuan komunikasi instruksional, akan selalu menemui hambatan dan rintangan. Akan tetapi, sebesar apapun hambatan yang menghadang, yang paling penting adalah cara untuk mengatasi dan meminimalisasi hambatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dinilai menghambat, dan juga poin-poin tertentu yang dipandang bisa mendukung terciptanya tujuan komunikasi instruksional yang ideal. Berikut penyajiannya:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung di sini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa-siswi inklusi. Motivasi kuat, usaha belajar yang tekun dan tingkat kelainan yang semakin menurun seiring bertambahnya usia, tergolong faktor pendukung dari sisi internal.

Sedangkan faktor pendukung eksternal adalah faktor pendorong yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal di sini yaitu: *pertama*, jadwal pembelajaran intensif di ruang sumber. Adanya jadwal harian yang diperuntukkan bagi siswa-siswa inklusi sangat membantu terwujudnya komunikasi instruksional yang efektif. Dalam waktu enam hari, masing-masing kelas mempunyai

jadwal tatap muka dengan pengajar minimal dua kali dan seringkali lebih. Intensitas pertemuan yang rutin dan frekuensi pertemuan yang tinggi tentu sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan model komunikasi instruksional yang diharapkan. *Kedua*, adanya penghargaan informal secara langsung dari pengajar kepada siswa-siswi inklusi setiap kali mereka membuat prestasi.

“Anak-anak itu kadang Saya beri permen kalau bisa ngerjakan tugas yang diberikan. Kadang buku, yaah berapa sih harganya buku tulis. Tapi mereka senang sekali dan jadi semangat belajarnya”²¹

Ketiga, lingkungan sekolah yang memadai, termasuk bangunan sekolah. Lingkungan sekolah di sini dapat diartikan kondisi eksternal sekolah, seperti yang telah dijelaskan pada bab ini subbab profil sekolah. Bahwasanya kondisi dan situasi sekolah yang kondusif, sangat membantu terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, bangunan sekolah yang layak pun memberikan dampak tersendiri bagi proses pembelajaran siswa SD pada umumnya, dan bagi siswa inklusi khususnya.

“Rumiyin niku Bu, gedung sekolah niki mboten kados sakniki. Rumiyin dereng dikeramik ngoten. Tembok kaliyan atap niku, menawi udan, mpun..bocor. wes pokoke bangunane kados arep roboh. Teng wingking niku kathah barongan, kadang lare-lare sinau teng kelas ngoten, teng selorokane niku lo wonten ulone, mlungker ngoten. Nggeh kapan nggeh? Menawi gangsal nopo nem taun kepungkur ngoten lo, mpun didandani kados sakniki”²²

²¹ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

²² Hasil wawancara pada 29 April 2010

(Dahulu Bu, gedung sekolah ini tidak seperti sekarang. Dulu (laintanya) belum dikeramik begini. Dinding dan atap itu kalau hujan, sudah...bocor. Yah pokoknya bangunannya sudah hampir roboh. Di belakang itu banyak pohon bambu, kadang kalau anak-anak belajar di kelas, di laci bangkunya ada ularnya, bergelung. Ya kapan ya? Mungkin sekitar lima atau enam tahun lalu, sudah diperbaiki seperti sekarang)

Seandainya gedung sekolah belum diperbaiki, hal tersebut mungkin akan mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah, termasuk kegiatan belajar siswa-siswi inklusi. Tidak dapat dibayangkan apabila saat pembelajaran berlangsung, tiba-tiba hujan turun dan menyebabkan kebocoran, hal tersebut tentu menghambat proses belajar para siswa inklusi sehingga komunikasi instruksional yang dilakukan pun tidak dapat berjalan secara optimal. *Keempat*, peran serta orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati tidak banyak orang tua yang benar-benar paham akan peran mereka dalam meningkatkan perkembangan belajar siswa-siswi inklusi. Beberapa wali siswa yang secara nyata ikut berperan dalam mendukung suksesnya pembelajaran bagi siswa-siswi inklusi adalah Ny. Chabib (wali siswa Fatich, siswa autis) dan Ny. Nur Hadi (wali siswa Raka, siswa autis). Dalam pengamatan peneliti, setiap hari kedua wali siswa tersebut secara intensif mendampingi putranya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik di kelas reguler maupun di ruang sumber. Selain berpartisipasi langsung dalam aktifitas belajar siswa inklusi, para wali siswa tersebut juga memberikan dukungan materi, seperti

yang tersurat dalam pernyataan Ny. Chabib berikut, saat wawancara

19 Mei 2010:

“Fatich niku Bu nggih, nggih kula belajari saben dinten, kula sukani vitamin, suplemen ngoten niku lo. Kalawingi ditanggleti ibu’e Raka,”Mbak, sampean sukani nopo Fatich niku?Kula ben wulan telas kathah suplemene”. Nek Fatich niku ngangge suplemen SAGE, nggih mboten sepiro larang, tapi sae”.²³

(Fatich itu Bu ya, ya Saya belajari setiap hari, Saya beri vitamin, suplemen itu lo. Kemarin ditanya ibunya Raka,”Mbak, kamu beri (vitamin) apa Fatich itu?saya setiap bulan keluar biaya banyak untuk suplemennya”. Kalau Fatich itu pakai suplemen SAGE, tidak terlalu mahal tapi bagus)

Pernyataan tersebut seakan mengungkapkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan putera-puterinya yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dapat berupa nonmateri dalam bentuk perhatian dan tenaga dan juga bisa berupa materi, dengan memberikan suplemen ataupun multivitamin penunjang kecerdasan anak.

b. Faktor Penghambat

Kebalikan dari faktor pendukung yang disebutkan di atas, yang termasuk dalam faktor internal, yakni faktor dari dalam diri siswa yang merupakan penghambat terbentuknya model komunikasi instruksional pada siswa-siswi inklusi adalah motivasi belajar siswa yang kurang yang berakibat pada melemahnya usaha belajar siswa tersebut, kemudian jenis kelainan yang tidak kunjung menurun meski usia

²³ Hasil wawancara pada 3 Juni 2010

bertambah (kalaupun ada penurunan, nilainya pun sangat kecil), dan juga kondisi kesehatan fisik siswa.

Selanjutnya, faktor eksternal yang dapat menghambat terbentuknya komunikasi instruksional yang ideal yaitu tercakup ke dalam tiga poin: *Pertama*, disfungsi peran guru inklusi. Dalam suatu kali perbincangan, pengajar inklusi SDN Kraton, Bu Tiwi pernah mengungkapkan bahwasanya tugas mengajar yang diemban ternyata tidak hanya berlaku pada siswa-siswi inklusi saja, akan tetapi juga pada seluruh siswa reguler, dalam arti pengajar inklusi terkadang juga masuk ke kelas reguler untuk mengajar siswa reguler.

“Ya Saya ini kan sebenarnya di sini khusus mengajar siswa inklusi, tapi seringkali kalau ada kelas (reguler) yang kosong, Saya disuruh mengisi. Dan itu waktunya kadang bertabrakan dengan jadwal mengajar inklusi. Jadi ya... ini salah satu hambatannya”.²⁴

Adanya kesalahan penempatan (*missplace*) tersebut mau tidak mau pasti berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran dengan model komunikasi instruksional bagi siswa-siswi inklusi. *Kedua*, belum adanya penghargaan (*reward*) formal dari pihak sekolah terkait pencapaian akademis yang diraih oleh siswa-siswi inklusi. Selama pengamatan, peneliti hanya menemukan fakta pihak sekolah mendokumentasikan kegiatan-kegiatan siswa-siswi inklusi yang berkaitan dengan keterampilan dan kreatifitas, untuk kemudian memajangkannya di balai Dinas Pendidikan sebagai bukti otentik

²⁴ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

berjalannya program inklusi di SDN Kraton. Akan tetapi belum pernah ada penghargaan tersendiri dari pihak sekolah yang diberikan pada siswa-siswi inklusi, meskipun hanya sebagai simbolis atau formalitas. *Ketiga*, kurangnya peran orang tua dalam membimbing putera-puteri mereka yang tergolong siswa-siswi inklusi. Seperti pendapat Bu Tiwi berikut ini:

“Anak-anak inklusi ini kan rata-rata dari kalangan ekonomi dan sosial menengah ke bawah, jadi untuk urusan yang menyangkut pendidikan anak itu,seringnya opo jare guru (apa kata guru), begitu. Kadang sudah Saya tulis saran di raportnya, tapi ya ndak tau dilaksanakan apa ndak. Padahal kan peran orang tua dan lingkungan rumah juga berpengaruh penting.”²⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bu Reni:

“Ya..ngurus anak-anak seperti itu kan butuh ketelatenan, Bu, butuh waktu yang lama, ndak bisa sekali dikasih materi, harus diulang-ulang. Nah yang paling lama kan waktunya di rumah, orang tua-orang tua itu cuma percaya sama guru, sama les, tapi mereka sendiri ndak mau mbelajari”.²⁶

Dari dua komentar di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwasanya salah satu hambatan berarti yang harus dibenahi adalah peran orang tua yang pasif, yang sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan pendidikan putera-puterinya. Mereka seyogyanya tidak hanya mengandalkan pihak sekolah saja, karena waktu anak-anak lebih banyak di luar sekolah, termasuk rumah. Dan lingkungan itulah

²⁵ Hasil wawancara pada 2 Juni 2010

²⁶ Hasil wawancara pada 17 Juni 2010

yang paling memberikan pengaruh bagi perkembangan intelektual dan moral siswa-siswi inklusi.

Sebagai pelengkap, berikut akan disajikan data para siswa inklusi yang terdapat di SDN Kraton:

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelainan
1	Anggrayni Rahmawati	1	Tuna Grahita
2	Lia Febriana	1	Tuna Grahita
3	Rena Putri Amelia	1	Slow Learner+ADHD
4	Tegar Oktavian	1	Slow Learner
5	Vigo Ardian	1	Slow Learner
6	Ach. Fatur Vanani	1	Tuna Grahita
7	Habiburrahman Hafidz	1	Slow Learner
8	Junia Vitasari	1	Slow Learner
9	Tegar Septiana	1	Slow Learner
10	Auliyah Nur F.	1	Slow Learner
11	Ramadhani	2	Tuna Grahita
12	Ardiyansah	2	Tuna Grahita
13	Nur Kolis	2	Tuna Grahita
14	Nur Afif	2	Slow Learner
15	Sulton Tri Adi Putra	3	Slow Learner
16	Rika Windrayani	3	Tuna Grahita
17	Rico Slamet Yuono	3	Tuna Grahita

18	Nunuk Wulandari	3	Tuna Grahita
19	M. Rizki Arifsa	3	Slow Learner
20	Adinda Silvi Rosalin	3	Tuna Grahita
21	M. Fatich Chabibullah	3	Autis
22	Rizky Taufikur R.	4	Slow Learner
23	Sary Septiana	4	Slow Learner
24	Dedik Priansah	6	Tuna Grahita (C1)
25	Aditya Rohmado T.	6	Tuna Grahita
26	Fajar Raka Dewantara	3	Autis
27	Vani Agustin	2	Tuna Grahita

TABEL 4.3

C. Analisis

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, dalam subbab ini, peneliti akan menganalisis dari berbagai sudut pandang data yang telah disajikan kemudian merangkainya menjadi deskripsi yang membentuk pola tertentu hingga akhirnya diperoleh jawaban dari permasalahan penelitian ini.

Sebelum benar-benar melaksanakan pembelajaran di kelas sumber, pengajar terlebih dahulu melakukan pendekatan persuasive kepada siswa-siswi inklusi yang bertujuan untuk memahami secara utuh kemampuan siswa-siswi inklusi dan memupuk kedekatan emosional dengan mereka. Upaya pendekatan persuasif yang tergolong ke dalam bentuk komunikasi interpersonal ini berupa dialog antarpersonal, pemberian hadiah untuk memotivasi siswa dan juga perhatian khusus seputar perkembangan siswa-siswi inklusi.

Upaya komunikasi interpersonal pun sejatinya masih terus dilakukan sepanjang proses pembelajaran, karena kondisi fisik dan mental siswa terus berkembang seiring bertambahnya usia. Dan hal tersebut tentu berpengaruh pada kadar kemampuan (kapasitas) siswa. Pada tahap berikutnya, pengajar melakukan pengelompokan (klasifikasi) siswa berdasarkan kemampuan intelektual yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengajar dalam memberikan pengajaran dalam proses pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa siswa-siswi inklusi, yakni siswa-siswi yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang ditemui di SDN Kraton, sebagian besar adalah siswa-siswi dengan kelainan jenis Tuna Grahita dan Slow Learner, dan sebagian kecil lainnya adalah siswa autis dan siswa dengan jenis kelainan ganda (ADHD+Slow Learner). Selama proses pengamatan, peneliti melihat bahwa model instruksional yang diterapkan antara siswa inklusi dengan jenis Tuna Grahita dan siswa Slow Learner tidak jauh berbeda. Perbedaan yang ada hanya siswa Tuna Grahita perlu

pembelajaran dengan model komunikasi instruksional secara lebih intensif, sementara siswa Slow Learner pengajarannya lebih dapat disesuaikan (*flexible*), tergantung hambatan yang dialami. Secara jelas, peneliti akan membagi bentuk-bentuk komunikasi instruksional yang tersirat dalam proses pembelajaran di ruang sumber, sesuai dengan jenis kelainan yang diderita siswa-siswi inklusi sebagai berikut:

a. Tuna Grahita

Untuk siswa inklusi jenis tuna grahita, bentuk komunikasi instruksional dapat terlihat dari:

1. Upaya menanamkan pemahaman. Dalam proses pembelajaran siswa-siswi inklusi, cara pengajar menerapkan komunikasi instruksional terlihat dari upaya menanamkan pengertian pada masing-masing siswa melalui cara-cara seperti mengupas satu kata sedetail mungkin, sehingga siswa benar-benar memahami makna yang terkandung dalam kata tersebut. Di sini, setiap siswa diajarkan untuk mengkaji materi dari berbagai sudut sehingga mereka benar-benar paham maksud dan tujuan materi yang diajarkan.
2. Ketelatenan pengajar. Pada bagian ini, setiap siswa diperintahkan untuk selalu cermat dalam membaca. Ketika seorang siswa membaca dengan suara keras, pengajar dengan telaten akan membenarkan setiap kata yang

pengucapannya salah. Setelah cara membaca benar, baru kemudian pengajar menerangkan maksud dari bacaan tersebut.

3. Penggunaan simbol. Dalam hal ini, komunikasi instruksional diperjelas penerapannya dengan menambahkan simbol-simbol tertentu untuk setiap kata atau kalimat tertentu pula. Kata atau kalimat yang dibubuhi simbol tersebut biasanya berupa inti materi yang disampaikan, yang dimaksudkan agar siswa semakin paham akan pesan yang tersirat di dalamnya.
4. Penekanan pada setiap kata. Pada penyampaian pesan atau materi yang dipandang penting dan memerlukan perhatian khusus, pengajar biasanya memberikan penekanan-penekanan nada pada pengucapan kata-kata tertentu. Hal ini dilakukan pengajar untuk menjaga konsentrasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
5. Korelasi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar materi yang telah diberikan tidak mudah hilang dari ingatan para siswa inklusi, pengajar menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan nyata. Kemudian setelah siswa dinilai cukup mengerti dengan materi tersebut, mereka diperintahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan masing-masing.

b. Slow Learner (siswa terlambat berpikir)

Untuk siswa semacam ini, bentuk komunikasi yang kerap digunakan yakni:

1. Penekanan pada setiap kata. Pada penyampaian pesan atau materi yang dipandang penting dan memerlukan perhatian khusus, pengajar biasanya memberikan penekanan penekanan nada pada pengucapan kata-kata tertentu. Hal ini dilakukan pengajar untuk menjaga konsentrasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Peringatan persuasif dengan sedikit penekanan. Aksi komunikasi dengan sedikit penekanan pada perintah (instruksi) yang diberikan, dimaksudkan agar siswa-siswi inklusi cepat bersiap diri dan benar-benar terkondisi untuk suatu kegiatan belajar yang ideal biasanya hal ini dilakukan pengajar ketika siswa terlalu ramai sehingga sulit untuk fokus terhadap perintah yang diberikan.

c. Autis

Sedangkan untuk siswa autis, komunikasi instruksional yang diberikan lebih bersifat ringkas, dalam arti perintah yang singkat namun jelas dan mudah dimengerti, seperti "lihat!" atau "dengar!".

Berikutnya yakni faktor-faktor pendukung suksesnya proses pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti, yang mengarah pada terbentuknya komunikasi instruksional yang efektif:

- a. Internal : motivasi yang tinggi dan usaha keras siswa dalam bentuk tekun belajar, dan menurunnya tingkat kelemahan (kelainan) yang dimiliki.
- b. Eksternal : adanya jadwal tatap muka yang intensif antara pengajar dan siswa-siswi inklusi setiap harinya, kondisi bangunan sekolah yang memadai disertai adanya fasilitas dan media belajar, dan peran aktif orang tua dalam memantau dan membimbing putera-puterinya.

Sedangkan faktor penghambat model komunikasi instruksional ya itu:

- a. Internal : motivasi belajar yang kurang, yang mengakibatkan tidak optimalnya usaha belajar yang dilakukan. Selain itu juga kelainan yang diderita yang tidak kunjung berkurang meski usia bertambah.
- b. Eksternal : disfungsi peran pengajar inklusi, belum adanya penghargaan formal dari pihak sekolah yang mampu memacu semangat siswa untuk terus meningkatkan diri dan peran orang tua yang pasif akan perkembangan pendidikan putera-puterinya.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang digunakan dengan model komunikasi dua arah (*two way communication*), menekankan pada teori Johari Window . Teori ini merupakan teori yang mengungkapkan

tentang tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran mengenai diri manusia. Johari Window digambarkan sebagai segi empat dengan garis tengah yang membelah jendela menjadi dua bagian. Bagian atas menunjukkan bagian diri yang diketahui oleh orang lain disebut *public self*, sedangkan untuk bagian bawah menggambarkan aspek diri kita yang tidak diketahui oleh orang lain disebut sebagai *private self*.²⁷ Secara singkat, empat daerah tersebut adalah daerah terbuka, daerah buta, daerah tersembunyi dan daerah tak dikenal. Daerah terbuka yakni daerah yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal yang dilakukan pengajar pada siswa-siswi inklusi bertujuan untuk mengenal secara global mengenai perilaku, kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Sedangkan daerah buta, adalah daerah dalam diri siswa yang diketahui oleh pengajar, yang mencakup keahlian, bakat terpendam maupun permasalahan rumit yang tidak disadari oleh diri siswa. Melalui proses komunikasi interpersonal yang secara terus-menerus dilakukan, pengajar berusaha untuk lebih mengenal dan mendalami kondisi siswa, memahami kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dialami, sehingga nantinya dapat diberikan solusi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga dilakukan dengan beberapa bentuk aksi persuasif di dalamnya. Komunikasi persuasif yang dilakukan pengajar di sini bertujuan positif, yakni untuk meningkatkan motivasi siswa agar mereka selalu bersemangat dalam belajar.

²⁷ Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta:Kanisius, 2003), hlm 90

Selanjutnya, setelah proses penelitian yang cukup lama, peneliti dapat menemukan komponen-komponen penyusun model komunikasi instruksional dan model komunikasi instruksional itu sendiri. Komponen yang diperlukan untuk membentuk tubuh komunikasi instruksional tersebut yaitu:

Komunikator, yang dalam hal ini adalah pengajar

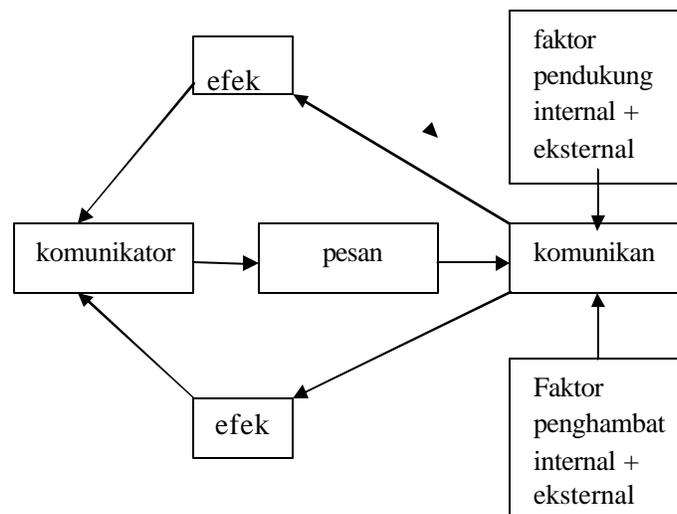
Komunikan, yakni siswa-siswi inklusi

Pesan, yaitu materi yang disampaikan

Faktor, baik pendukung maupun penghambat

Efek, baik positif maupun negatif

Komponen-komponen tersebut pada akhirnya membentuk suatu model komunikasi instruksional semacam berikut:



GAMBAR 4.1

Pada model di atas, unsur komunikator yang dimaksud yakni mencakup diri pribadi pengajar dan sisi-sisi humanis pengajar seperti sisi

psikologis pengajar (IQ dan EQ), sisi afektif dan segala bentuk ranah yang menyusun diri seorang pengajar. Sedangkan pesan yang disampaikan di sini juga mencakup dua bentuk yaitu pesan verbal (berupa instruksi lewat kata-kata) dan pesan nonverbal (berupa instruksi lewat gerakan tubuh). Komunikatif yang menerima pesan, yakni siswa-siswi inklusi, dalam proses penerimaan pesannya dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekitarnya, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Setelah itu, akan terbentuk efek yang berupa respon langsung dari si komunikatif. Respon tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.